Peran Guru dalam Mengenalkan Lingkungan Sekitar pada Anak Usia Dini di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung

Yuyun Indah Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Email: yuyunindah23@gmail.com

Hibana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Email: hibana@uin-suka.ac.id

Susilo Surahman

IAIN Surakarta Email: susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id

Abstrak

Dewasa ini banyak terjadi kesalahpahaman antara orantua yang menginginkan ankanya untuk pintar, padahal pintar itu sendiri bukan hanya dari kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada khalayak masyarakat agar lebih memahami mengenai dunia anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi, kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut yaitu guru sebagai pemfasilitas bagi siswa atau peserta didiknya, guru sebagai pemberi pelajaran dan pemotivasi, serta guru sebagai pembentuk karkter pada peserta didiknya.

Kata Kunci: Peran guru, mengenalkan lingkungan sekitar, anak usia dini

PENDAHULUAN

Guru merupakan orang vang pekerjaannya mengajar, baik di sekolah formal maupun di sekolah non formal, dengan adanya guru maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara baik. Terlepas dari itu semua guru memiliki peranan yang penting dalam berbagai hal, karena tanpa adanya guru mungkin pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Wibowo & Farnisa, 2018) menyatakan bahwa guru dalam peranan pembelajaran memiliki peran yang amat diantaranya yaitu, guru informatif bagi siswa, guru sebagai penata atau organisator dalam pembelajaran, guru sebagai pendorong dan pemotivasi bagi siswa, guru sebagai pemfasilitator dalam pembelajaran yang kian berlangsung, guru sebagai orang yang harus mampu meciptakan ide baru dalam pembelajaran, serta guru sebagai pendidik yang mampu mengarahkan siswanya menuju jalan yang baik.

Berbicara tentang guru, pada dasarnya tidak akan habis cerita tentangnya, karena guru selalu memiliki peran yang amat besar, seperti yang telah disebutkan oleh Oemar dalam (Wibowo & Farnisa, 2018) bahwasannya peran guru ialah sebagai pemberi ilmu atau pengajar yang mana guru diharuskan bahkan diwajibkan untuk memberikan layanan sebagai penyampai ilmu kepada seluruh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran baik kehidupan di lingkungan masyarakat, kebudayaan yang ada, serta yang berkaitan dengan perekonomian. Kemudian guru berperan sebagai pembimbing yaitu yang mampu mengarahkan peserta didiknya untuk menuju pada jalan kebenaran dan jalan kebaikan, dan yang terakhir yaitu guru sebagai pendidik yang mana peran guru ialah sebagai orangtua siswa di sekolah yang wajib mengajarkan proses pendewasaan diri terhadap seluruh siswanya. Dari yang sudah disebutkan di atas, tak mungkin bila guru tidak memiliki segudang ide atau kekreatifitasan dalam mengajar, oleh sebab itu

ada beberapa ciri-ciri guru dibalik suksesnya pembelajaran, yaitu guru selalu memberikan keemaptiannya pada siswa, guru memperhatikan seluruh siswanya, memberikan reward atau penghargaan terhadap siswanya, banyak berkomunikasi dengan seperti tanpa ada batas antara siswa dan guru, sehingga terciptalah hubungan harmonis antara guru dan siswa tersebut. Guru memberikan tingkatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswanya, dan guru mengajarkan tanggungjawab terhadap siswanya baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Seorang bernama Mulyasa dalam (Guru et al., 2017) menyatakan bahwa sesungguhnya guru memiliki beberapa peran, diantaranya ialah guru sebagai orang yang mendidik, guru sebagai penuntun, guru sebagai seseorang mengajak anak untuk terus membiasakan diri, guru sebagai orang yang suka memberikan katakata yang baik atau pemberi petuah yang baik, guru sebagai pemberi gagasan yang baru, guru sebagai contoh yang baik, guru mampu meciptakan sesuatu dalam pembelajaran, dan guru sebagai pengevaluasi dalam kegiatan belajar. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak peranan dalam menjalankan tugasnya, tidak hanya sebagai pengajar atau pentransfer ilmu melainkan juga sebagai orangtua siswa di sekolah yang harus mampu dalam mendidika peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa atau peserta didik tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran yang diberikan.

Guru, bila berbicara tentang guru pastinya tak lepas dari siswa atau peserta didik. Kali ini peserta didik yang dibahas adalah anak usia dini. Anak usia dini seperti yang sudah dimaksutkan oleh pemerintah yaitu suatu pembinaan yang ditujukan pada anak usia nol sampai dengan usia enam tahun guna untuk

merangsang otak anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebelum memasuki prosesi tuntunan yang lebih tinggi lagi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini yang dikemukakan oleh Agus dan Nita yang terdapat pada jurnal ilmiah potensia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangaan kepada anak sejak kecil sampai usia yang kurang lebih enam tahun yang bertujuan untuk memberikan kesiapan belajar pada anak sebelum masuk pada tahap pembelajaran sesuai dengan peraturan yang sah, kemudian pada peraturan pembelajaran yang tidak sah, serta peraturan yang diupayakan oleh keluarga (Sumitra & Sumini, 2019). Dapat disimpulkan dimaksutkan bahwasannya yang dengan pendidikan anak usia dini ialah segala upaya yang diberikan oleh semua orang yang berperan sebagai pemberi rasangsang, baik orangtua, keluarga, maupun guru untuk senantiasa memberikan pembinaan pada anak sejak lahir sampai anak berada pada usia enam tahun yang bertujuan untuk memberikan berbagai kesiapan belajar sebelum anak memasuki tahap belajar yang lebih dari sebelumnya.

Anak usia dini seperti yang diungkapkan oleh fadilah yang dikutip oleh (Wulansari & Sugito, 2016) menyatakan bahwa anak usia dini ialah dimana anak mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan yang teramat pesat, sehingga pada masa ini anak-anak dikatakatakan sebagai masa keemasan yang mana pada masa ini pulalah fungsi dari otak anak berkembang hingga sembilan puluh persen, oleh sebab itu diperlukan rangsangan yang baik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak agar dapat berjalan dan terasah secara optimal. Berbicara mengenai pengembangan fungsi optimal dari otak anak maka diperlukan berbagai macam sarana dan prasarana atau bahkan tempat yang lebih luas mengembangkan hal tersebut. Salah satu tempat

yang paling trategis untuk mengenalkan kegiatan guna untuk pengekplorasian diri anak yaitu dengan mengajak anak ke lingkungan sekitar secara langsung, sehingga anak-anak sudah mengenal lingkungan yang ada di sekitarnya sejak dini.

Lingkungan sekitar untuk anak usia dini merupakan suatu kunci untuk anak saling bersosisial atau anak saling berkomunikasi terhadap orang lain, karena dengan adanya lingkungan sekitar maka anak-anak banyak belajar serta terlibat secara langsung, baik dengan alam ataupun dengan semua lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga anak bisa mendapat pengalaman belajar dan pengalaman hidup secara sungguh-sungguh (Heryanto, 2017). Membahas tentang lingkungan maka lingkungan itu sendiri dapat mencakup lingkungan yang terdekat pada anak, misalnya yaitu keluarganya, lingkungan sekolahnya, lingkungan alam yang ada di sekitarnya, maupun lingkungan pergaulan anak. Dengan adanya pengenalan lingkungan tersebut anak-anak dapat mengeksplorasikan dirinya dengan baik yaitu anak mampu menggugah pengetahuan yang ada pada dirinya dengan mengamati sesuatu yang ada di sekitar anak dan kemudian anak mampu mengeksoresikan serta mengeksplorasikan dirinya dengan baik (Kustiani, 2015). Dewasa ini banyak terjadi kesalahpahaman antara orantua yang menginginkan ankanya untuk pintar, padahal pintar itu sendiri bukan hanya dari kegiatan membaca, menulis, dan berhitung, akan tetapi piintar itu adalah bagaiamana cara atau peran dari orangtua, khususnya guru dalam mengajak anak untuk belajar dengan hal yang menyenangkan, yaitu dengan mengenalkan anak melalui lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti yang diungkapkan di atas yaitu seperti pengeksplorasian diri pada anak itu sendiri melalui apa yang sudah anak amati dari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka

penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai peran guru dalam mengenalkan lingkungan sekitar pada anak, yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan pada khalayak masyarakat agar lebih memahami mengenai dunia anak-anak.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif ialah metodologi yang menghasilkan data berupa rangkaian kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari narasumber yang telah diamati (Afifuddin & Saebani, 2009). Sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara dan observasi. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan paling sedikit yaitu dua orang yang telah disepakati untuk saling bercakap-cakap secara alami untuk mendapatkan suatu informasi namun tetap berada pada prosedur yang baik, sopan dan saling percaya satu sama lain(Shidiq & Choiri, 2019). Sedangkan observasi adalah kegiatan yang dilakukan secara nyata atau langsung terjadi di tempatnya yang menggunakan semua panca indra guna untuk memperoleh data yang diharapkan (Anufia, 2019).

Dalam metodologi penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data, yaitu dengan mereduksi data yang ada serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan untuk meringkas, memusatkan, dan memilih hal-hal yang penting (Gunawan, 2013). Kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi yang sudah dianalisa dengan memberikan penyajian secara singkat (Saepudin, 2011). Selain itu juga terdapat Pengecekan keabsahan temuan atau validasi data yang terbagi menjadi empat, diantaranya yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Yang dimaksut dengan perpanjangan pengamatan yaitu dimana

peneliti melakukan pengamatan kembali di lapangan untuk memperoleh informasi dan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh apakah sudah benar atau sudah valid. Peningkatan ketekukan yaitu peneliti melakukan pengobservasian secara lebih cermat dan lebih berlanjut yang tujuannya untuk memperoleh kepahaman. Triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan data dari banyak sumber sehingga memperoleh hal-hal yang valid menghasilkan data yang bisa diterima. Diskusi dengan teman sejawat yaitu melakukan kegiatan hasil observasi kemudian pengumpulan didiskusikan dengan teman-teman sejawat seperti pada rekan mahasiswa maupun dengan dosen pembimbing. (Sariningsih, n.d.). Dengan adanya validasi atau keabsahan data seperti yang sudah dipaparkan di atas maka kevalitan data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya

Kegiatan penelitian dilakukan pada akhir tahun 2019 sekitar bulan desember sampai dengan januari. Dari metode tersebut peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih dalam tentang peran guru mengenai cara mengenalkan lingkungan sekitar pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru adalah kunci keberhasilan anak atau peserta didik dalam mengemban pembelajaran, sehingga dengan adanya guru tersebut maka kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik dan terarah, seperti halnya yang peneliti amati di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekitar maka anak-anak menjadi amat cinta terhadap lingkungannya terutama dengan alam terbuka. Hal tersebut tentunya tak lepas dari peran guru yang amat menekankan kepedulian pada seluruh peserta didiknya sehingga timbbullah rasa kepedulian itu. Dari hasil penelitian yang sudah diamati maka terdapat beberapa peran guru yang

berhasil mempengaruhi anak untuk menjadi pribadi yang aktif untuk bereksplorasi dan menjadi anak yang pedului terhadap segala yang ada di sekitarnya. Berikut adalah peran guru yang patut ditiru dalam pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator atau guru sebagai pemfasilitas. Terlihat dari cara guru dalam menggunakan berbagai macam media, kemudian guru banyak memberikan kekreativitasannya untuk menarik minat siswa dalam melakukan kegiatan, contohnya seperti mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya namun bila anak merasa jijik maka guru mengajak anak untuk membungkus tangganya dengan kantong plastik atau bila sampah itu daun maka guru menyediakan lidi agar anak menusuk daun tersebut menggunakan lidi kemudian membuangnya di tempat sampah. Contoh lain pemfasilitas guru sebagai vaitu dengan mengajak anak untuk menonton film edukasi anak-anak menggunakan LCD proyektor, dan terkadang guru juga mengajak anak untuk melakukan kegiatan masak secara langsung yang tujuan dari itu semua ialah untuk mengajak anak mengenal lingkungan yang ada di sekitarnya dengan sehingga baik, kegiatan-kegiatan tersebut sudah tertanam dengan baik sejak dini. Melihat apa yang sudah dipaparkan di atas maka guru sebagai pemfasilitas merupakan hal-hal yang dilakukan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran dengan segala fasilitas yang disiapkan sendiri, kemudian dinilai sendiri, dan mengusahakan berbagai macam media belajar (Ifir et al., 2016).

Selain itu yang dimaksut guru sebagai pemberi fasilitas pada siswa yaitu terlihat pada guru yang selalu memberikan apa yang sangat dibutuhkan oleh siswanya, dari hal ini (peran guru sebagai pemfasilitas pada siswa atau peserta didiknya) guru memiliki beberapa komponen sederhana dalam peranannya sebagai pemfasilitas diantaranya yaitu yang berkaitan dengan keadaan, guru memiliki konsep yang

matang terlebih dahulu sebelum melangsungkan pembelajaran, guru memiliki sesuatu yang tetap dalam menggapai tujuan pembelajaran, terlibat atau ikut serta dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran, kemudian yang terakhir adalah penilaian dari hasil belajar siswa. Selain itu dalam peranan guru yang dianggap sebagai pemfasilitas pada siswa yaitu guru memberikan faktor yang dapat memberikan perubahan dan menyediakan tiga daya upaya agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai secara optimal, diantaranya, tingkah laku pendidik atau guru untuk memberikan bantuan kepada seluruh siswa atau peserta didik dalam proses terjadinya kegiatan belajar mengajar agar memiliki sikap yang patut atau teratur, kemudian yang kedua ialah guru atau pendidik memberikan pengertian kepada anak didiknya saat proses kegiatan belajar berlangsung, dan yang terakhir ialah mempunyai keahlian mendalam untuk memahami masing-masing karakter dari setiap peserta didiknya. (Rahmawati & Suryadi, 2019). Hal ini sama dengan yang diungkapkan di atas bahwasannya guru banyak berperan dalam kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.

Peran guru sebagai pemberi pelajaran dan mendorong siswa atau anak untuk aktif dalam mengeksplorasikan dirinya, hal ini terlihat bahwasannya guru selalu memberikan dukungan pada anak-anaknya untuk terus membangun pengetahuan yang ada pada dirinya. Serta peran guru sebagai pembentuk karakter peserta didiknya yang terlihat pula pada saat guru sering memancing siswanya agar siswanya tersebut dapat aktif dalam meceritakan apa-apa yang dialami, baik saat siswa sedang megamati sesuatu kemudian saat siswa mulai berkreativitas terdapat sesuatu yang ada di depannya. Dengan begitu siswa akan terus mengungkapkan semua yang ada dipikirannya, menjadi semangat dalam belajar, dan siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah takut dengan orang lain atau

bisa disebut percaya diri terhadap segala yang ada di depannya (Wardhani & Wahono, 2017). Melihat dari hal tersebut maka yang dikatakan guru sebagai pemberi pelajaran yaitu yang mana guru harus mampu memberikan sesuatu yang baik, baik terhadap siswanya, mampu mewujudkan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Sundari, 2017). Selain memberikan sesuatu yang baik berupa terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, guru atau pendidikan bisa dikatakan pula bahwasannya guru juga memiliki peran yang lain yaitu guru bisa dikatakan sebagai pengarah atau pemimpin peserta didik yang mana pendidik memberikan perhatian terhadap peserta didiknya saat mengalami kesukaran dalam proses pencarian ilmu, pengenalan kepribadian diri, serta kesulitan dalam bersosiali atau menjalin hubungan sosial dengan orang lain, dan peranan pendidik sebagai pengarah dengan banyak memberikan pengembangan kemampuan peserta didik yang disalurkan lewat gagasan atau ide yang imajinatif dan memiliki daya cipta di seluruh permukaan pengetahuan, kesenian atau hal yang berkaitan dengan seni, kebudayaan, maupun dalam bidang kesehatan (keolahragaan). (Wilis et al., 2003)

Dari yang sudah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung guru memiliki beberapa peran penting dalam mengenalkan lingkungan sekitar pada anak atau pada peserta didiknya, mulai dari guru yang menjadikan dirinya sebagai fasilitator atau pemfasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar, kemudian peranan guru sebagai pemberi pelajaran terhadap seluruh siswa atau seluruh peserta didikntanpa terkecuali, memberikan ilmu tanpa batas, peran guru sebagai terwujudnya sumber daya manusia yang lebih baik, serta peran guru sebagai pengarah atau pembimbing untuk membawa peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Dan selain hal tersebut peran guru bukan hanya sebagai pengajar saja melainkan guru juga sebagai orangtua kedua peserta didik selama di sekolah dan guru juga bermultifungsi dalam berbagai hal.

PENUTUP

Simpulan

Dari yang sudah dipaparkan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwasannya guru memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sebagai pengajar saja melainkan juga dalam berbagai hal, seperti yang sudah tertera dalam hasil dan pembahasan yaitu guru sebagai pemfasilitas bagi siswa atau peserta didiknya, guru sebagai pemberi pelajaran dan pemotivasi, serta guru sebagai pembentuk karkter pada peserta didiknya.

Saran

Bagi pendidik atau guru hasil penelitian ini mampu memberikan motivasi agar menjadi lebih baiklagi dalam mengupayakan pemberian pembelajaran terhadap seluruh peseerta didik.

Bagi penliti yang akan dating, peneliti berharap bisa melengkapi segala kekurangankekurangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Pertama)*. 1–31.
- Anufia, T. dan B. (2019). *Instrumen* pengumpulan data. 1–20.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Guru, P., Pengembangan, D., Lisan, B., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, J. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Tanjungpura, U. (2017). *Artikel penelitian*.

- Heryanto. (2017). Pendidikan karakater Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan Alam. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/a wlady
- Ifir, Y., Ali, M., & Yuniarni, D. (2016). *PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN EMPATI. 1*, 1–10.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014.* 8(33), 37. http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf
- Kustiani, D. (2015). Hubungan Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam dengan Kemampuan Bereksplorasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Lampung*, *1*(1113054014). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PA UD/article/view/9770
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954
- Saepudin, E. (2011). Model Pembelajaran Melalui Demokrasi Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Terhadap Organisasi Kemahasiswaan di Pendidikan Universitas Indonesia Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia, 127. http://aresearch.upi.edu/skripsiview.php?no_skrip si = 5152
- Sariningsih, A. N. (n.d.). Keabsahan data.ppt [Compatibility Mode].
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Accepted:

- July 26. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 115–120.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI*, (April), 60–76.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801
- Wibowo, I. S., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Imam

- Suwardi Wibowo 1 , Ririn Farnisa 2 1). JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.3 No 2 Desember 2018 Page 181-202, 3(2), 181–202.
- Wilis, S. S., Guru, P., Sofyan, H., Willis, S., & Pd, M. (2003). *Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)*. 1, 25–32.
- Wulansari, B. Y., & Sugito, S. (2016).

 Pengembangan model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 16. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.7919